

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak luar perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Scott (2000) mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*). Hal ini diakibatkan tidak bertemunya utilitas maksimal diantara mereka karena manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi dan memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi yang mementingkan pribadi dengan orientasi pada laba untuk mencapai

suatu kinerja tertentu. Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen (Scoot 2006). Terdapat dua cara pandang dalam memahami manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan: pertama, bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen (*opportunistic behavior*). Kedua, bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada semua pihak yang terkait dalam kontrak (*efficient contracting*).

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Manipulasi akrual atau disebut manajemen laba akrual dapat dideteksi melalui *discretionary accruals* dan *revenue discretionary*. Menurut Sulistyanto (2008) akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Sedangkan *revenue discretionary* merupakan pengungkapan praktik manajemen laba dengan dasar perbandingan pendapatan dan akrual untuk mengetahui berapa besar tingkat manajemen laba melalui pendapatan.

Sedangkan manajemen laba riil didefinisikan sebagai berikut “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds*” (Roychowdhury, 2006). Dengan kata lain bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi

saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil. Manajemen laba riil (*real earnings management*) merupakan tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari, dan produksi yang berlebihan yang merupakan cara yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Kedua praktek manajemen laba ini baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil memiliki kelemahan dan kelebihan masing masing yang memotivasi manajemen kerap melakukan keduanya atau memilih salah satu dari keduanya untuk mencapai suatu target tertentu. Menurut Roychowdhury (2006), meskipun terdapat biaya yang terkait dengan manipulasi aktivitas nyata, manajemen tidak hanya mengandalkan tindakan manipulasi melalui akrual dalam memanipulasi laba karena memanipulasi aktivitas riil dapat digunakan apabila manipulasi akrual tidak mencapai target.

Tindakan manajemen laba yang masif dapat disebabkan adanya ketidakpastian lingkungan yang semakin tinggi (Chen dan Liu, 2010). Pada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan berada pada situasi yang tidak pasti. Hal ini dikarenakan akan banyak faktor lingkungan perubahan yang melingkupi operasional perusahaan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Ketidakpastian lingkungan internal sebagai akibat kompleksitas

operasional perusahaan, sedangkan ketidakpastian lingkungan eksternal muncul sebagai akibat perubahan faktor-faktor di luar perusahaan yang semakin dinamis (Cormier, dkk, 2013).

Organisasi yang sukses akan selalu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungannya dan secara proaktif merubah lingkungannya. Ketidakpastian lingkungan merupakan faktor kontingen yang sudah dikenali secara luas dalam desain organisasi (Syam dan Lilis, 2006). Deasy dan Muindro (2007) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai rasa ketidakmampuan individu untuk memprediksi sesuatu secara akurat. Misalnya ketidakmampuan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari keputusan yang diambil, sehingga mengakibatkan kerugian dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan terhadap keputusan yang diambil. Jika lingkungan ketidakpastian rendah, individu dapat memprediksi keadaan sehingga dapat menentukan langkah untuk membantu organisasi menyusun rencana yang akurat.

Lingkungan perusahaan selalu mengalami perubahan dalam jangka panjang (Almatius, 2005). Hanya organisasi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang akan dapat tetap beroperasi dalam jangka panjang. Dalam lingkungan yang stabil proses perencanaan dan pengendalian akan menjadi lebih sulit dan banyak menghadapi masalah, karena kejadian-kejadian di masa yang akan datang sulit diprediksikan.

Penelitian yang menjelaskan pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dimulai oleh Ghosh dan Olsen (2009). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketika ketidakpastian

lingkungan meningkat, manajer akan semakin masif menggunakan diskresinya melebihi akrual yang diperkenankan akuntansi. Hal ini sejalan dengan teori agensi bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih besar dari pada pengguna laporan keuangan lainnya atau disebut asimetri informasi. Pada lingkungan yang tidak menentu, lebih sulit untuk mengukur manajemen laba karena ketidakmampuan pasar menilai manajemen laba (Cormier, dkk, 2013). Dalam penelitiannya di Kanada menjelaskan bahwa ketidakpastian lingkungan menyebabkan para pengguna informasi laporan keuangan semakin sulit untuk mendeteksi adanya manajemen laba.

Ketidakpastian lingkungan dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu aspek *kontijensi* dan aspek *perceptual*. Aspek *kontijensi* berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan dan penyesuaian organisasi terhadap realita lingkungan tersebut. Sedangkan aspek *perceptual* berkaitan dengan proses orientasi, pemahaman, interpretasi, dan *scanning* terhadap lingkungan. Indikator yang digunakan untuk mengukur ketidakpastian lingkungan tersebut dengan menggunakan volatilitas arus kas (*cash flow volatility*), volatilitas penjualan (*sales growth volatility*), dan panjang siklus operasi (*operating cycle*) (Zuhri, 2016).

Narulitasari, Muchlis, dan Bastian (2010) melakukan penelitian yang menggunakan kesalahan prediksi laba manajemen sebagai variabel bebas, akrual sebagai variabel terikat dan ketidakpastian lingkungan operasi sebagai variabel moderating. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesalahan prediksi manajemen laba pada tahun berikutnya dengan akrual tahun berjalan dan ketidakpastian lingkungan operasi tidak memoderasi hubungan positif antara kesalahan prediksi laba positif antara kesalahan prediksi laba manajemen dengan akrual perusahaan.

Zuhri (2016) melakukan penelitian yang menggunakan diskresionari akrual, ketidakpastian lingkungan operasi dan leverage sebagai variabel bebas dan persistensi laba sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel akrual diskresionari tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, variabel leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan variabel ketidakpastian lingkungan operasi diukur dengan proksi siklus operasi (CYC), volatilitas arus kas (VLC), dan volatilitas penjualan (VLS). Dari ketiga proksi tersebut hanya VLC dan VLS yang mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.

Kunaifi dan Negoro (2016) melakukan penelitian yang menggunakan peluang pertumbuhan dan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel bebas dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peluang pertumbuhan secara signifikan berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba dan variabel ketidakpastian lingkungan secara signifikan berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba yang diukur menggunakan diskresionari akrual.

Alasan peneliti ingin meneliti tentang variabel ketidakpastian lingkungan dan manajemen laba karena belum adanya peneliti terdahulu yang meneliti variabel ketidakpastian lingkungan dan variabel manajemen laba yang menggunakan manajemen laba akrual beserta manajemen laba riil dan kebanyakan dari peneliti dahulu hanya menggunakan data primer sedangkan penelitian sekarang menggunakan data sekunder. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang variabel ketidakpastian lingkungan dan manajemen laba. Selain itu peneliti menggunakan data keuangan pada seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor *property*, *real estat*, dan konstruksi dan

sektor keuangan periode 2015-2016. Uraian di atas menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Riil** dengan studi empiris pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2016.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba akrual.
2. Apakah terdapat pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba riil.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba akrual.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba riil.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Perusahaan

Hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam hal ketidakpastian lingkungan dan manajemen laba, diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru dan dapat berguna untuk pengambilan keputusan perusahaan.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan dan dapat bahan referensi khususnya bagi kalangan akademik yang berkaitan dengan ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ketidakpastian lingkungan dan manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

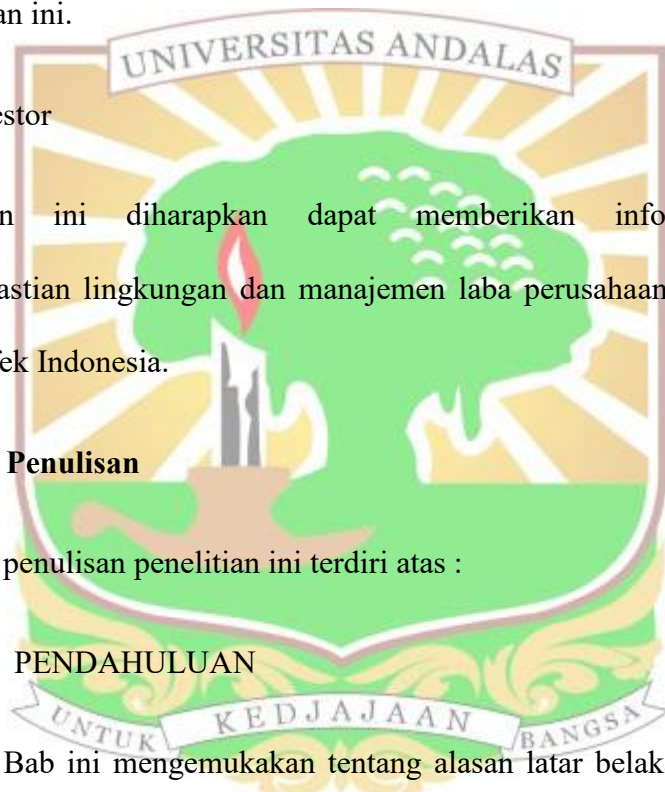
1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan tentang alasan latar belakang pengangkatan penelitian ini dalam pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI



Bab ini menjelaskan teori yang berdasarkan teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis sertakerangkan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang diberikan penulis.

